

MENEMUKAN RUANG KETIGA DALAM DAKWAH ANTARBUDAYA (Analisis *Cultural Studies* sebagai Kritik atas Gerakan Dakwah Puritanisme)

Puji Laksono

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto

Email : dinamika@iain-tulungagung.ac.id

Abstract

Dakwah in Islam is a divine task performed by each individual and collectively to its adherents. Dakwah has a goal to invite people to the path of goodness and instructions for obtaining happiness of the world and the hereafter. Practice dakwah that accompanied the business domination and cultural imperialism as did the puritans will only lead to dissociative interaction processes of intercultural, which leads to a clash of cultures, conflicts and contradictions. It is certainly far from ideal destination dakwah. Thus, the sociological aspect in the implementation of dakwah is also worth noting, that not only makes the community as an object, but also should pay attention to the community as a subject of dakwah. Which not only makes the community as an object, but also should pay attention to the community as a subject of dakwah. Side of the subjectivity of society is cultural identity. Implementation of dakwah should be accompanied by an understanding of the cultural differences that practiced by the community to find a third space that is dialogical in intercultural dakwah.

Keywords: *Dakwah, Intercultural, The third space, Cultural Identity.*

Abstrak

Dakwah dalam ajaran Islam merupakan tugas *ilahiyyah* yang diemban oleh setiap individu maupun secara kolektif bagi pemeluknya. Dakwah memiliki tujuan untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Praktik dakwah yang disertai usaha dominasi dan imperialisme kultural seperti yang dilakukan kelompok puritan hanya akan membawa pada proses interaksi antarbudaya yang disosiatif, yang mengarah pada perbenturan budaya, konflik dan pertentangan. Hal ini tentu jauh dari tujuan ideal dakwah. Maka, aspek sosiologis dalam pelaksanaan dakwah juga perlu diperhatikan, yakni tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek, tetapi juga harus memperhatikan masyarakat sebagai subjek dakwah. Sisi subjektivitas masyarakat di sini adalah identitas budaya. Pelaksanaan dakwah harus disertai pemahaman terhadap perbedaan budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat dengan menemukan ruang ketiga yang bersifat dialogis dalam dakwah antarbudaya.

Kata kunci : Dakwah, Antarbudaya, Ruang ketiga, Identitas budaya.

Pendahuluan

Agama sebagai institusi masyarakat dalam perspektif sosiologis (fungsionalisme struktural) dipandang sebagai penyebab dari sosial (*social custom*) yang dominan dalam terbentuknya lapisan (*strata*) sosial dalam tubuh masyarakat, yang masing-masing mempunyai perasaan tersendiri yang sanggup mengumpulkan orang-orangnya dalam suatu wadah persatuan yang sangat kompak (jika mereka menganut suatu agama yang sama).¹ Di sini agama merupakan jenis

¹Warsono. 2004. *Agama : Fungsi dan Disfungsi Sosial*. Jurnal Ilmu Sosial Prodi Sosiologi Unesa : Surabaya. Hlm 34.

sistem sosial yang berporos pada kekuatan-kekuatan nonemperis yang dipercayainya untuk mencapai keselamatan bagi diri dan masyarakat pada umumnya.² Ajaran untuk mengimani suatu yang transenden yang dipercaya membawa penganutnya kepada keselamatan, pada akhirnya menjadikan agama memiliki sifat “misi”.

Agama-agama Abrahamik (*monotheist*) memiliki kecenderungan sebagai agama misi yang lebih kuat. Terutama dua agama besar di dunia, yakni Islam dan Kristen. Agama

²D. Hendropuspito. 1983. *Sosiologi Agama*. Kanisius : Jakarta. Hlm 34.

misi memiliki pengertian sebagai tugas suci (*holy burden*) untuk memberitakan kabar keselamatan bagi umat manusia dengan mematuhi perintah Tuhan. Konsep misi dalam agama Islam disebut “dakwah”. Yang mana dalam Islam diperintahkan untuk membawa kabar gembira tentang wahyu Allah ke seluruh penjuru dunia. Seperti yang tersirat dalam firman Allah SWT dalam Alquran surat An-Nahl Ayat 125, *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. An-Nahl : 125). Perintah dakwah di dalam ajaran Islam juga diperkuat oleh hadist Rasulullah bahwa, “*Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat*” (HR. Bukhari). Dakwah dalam ajaran Islam merupakan tugas *ilahiyah* yang diemban oleh setiap individu maupun secara kolektif bagi pemeluknya. Setiap muslim memiliki tugas dakwah untuk menyiarkan kebenaran *ilahiyah* kepada seluruh umat manusia.

Menurut Saifudin Azhari, dakwah adalah segala aktivitas yang mengubah suatu situasi lain yang lebih baik menurut ajaran Islam. Tetapi juga berupa usaha meneruskan dan menyampaikan kepada perorangan dan umat. Konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia dan akhirat ini yang meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan berbagai media dan cara yang diperbolehkan akhlak yang membimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan berumah tangga tangga, bermasyarakat, bernegara.³ Dakwah secara sosiologis merupakan proses sosialisasi terhadap nilai dan norma agama yang mengajak masyarakat untuk bertindak dan berperilaku dalam kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

³Saifudin Anshari. 1969. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*. Bandung: Pelajar. Hlm. 87.

Sejarah mencatat penyebaran agama Islam masuk ke kepulauan Nusantara melalui aktivitas perdagangan oleh bangsa Arab, Persia, India, dan Cina. Aktivitas perdagangan tersebut melalui jalur laut dari Barat menuju Timur hingga sampai ke Nusantara, membawa serta ajaran Nabi Muhammad. Schrieke mengungkapkan bahwa guru agama Islam yang bermungkim di kota-kota pesisir dan kadang-kadang berasal dari negara asing, memainkan bagian yang penting dalam masuknya para pangeran ke dalam Islam. Menurut tradisi, wali atau orang suci memberikan sumbangan besar bagi penyebaran agama Islam di Indonesia. Konversi agama tersebut, oleh para wali dan pangeran dibuat lebih mudah dengan alasan bahwa kenyataan yang ada di Indonesia, Islam dalam tahap yang awal dapat mengasosiasikan dirinya dengan tradisi keagamaan periode Hindu.⁴ Para wali memperkenalkan Islam lebih pada metode kultural yakni dengan mengadaptasi budaya-budaya lokal, seperti metode dakwah yang dipraktikkan oleh Sunan Kali Jaga. Metode dakwah kultural semacam ini terbukti mempermudah dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat.

Seiring berjalannya waktu, Islam yang menyebar di masyarakat Indonesia mengalami dikotomi. Model Islam yang merupakan adaptasi dengan budaya lokal tersebut meminjam istilah Clifford Geertz disebut Islam “*abangan*” untuk masyarakat kelas bawah dan “*priyayi*” untuk masyarakat kelas atas. Di sisi lain telah berkembang model puritan yang disebut Islam “*santri*”. Greertz kurang lebih memberikan sebutan *abangan* dan *priyayi* bagi muslim yang tidak secara murni mempraktikkan ajaran Islam. Sedangkan sebutan *santri* ditujukan bagi muslim yang mempraktikkan agama Islam secara lebih murni menurut syariat Islam. Klasifikasi yang dikemukakan Greertz

⁴W.F Wertheim.1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya. Hlm 154.

tersebut membawa kita untuk memahami perkembangan kelompok Islam yang ada di masyarakat dewasa ini.

Di kalangan internal masyarakat muslim di Indonesia terjadi perbedaan seperti yang digambarkan oleh Greertz dan membentuk kelompok Islam yang terdiktomis. Kelompok tersebut adalah kelompok Islam puritan dan Islam kultural (meminjam istilah Abdurrahman Wahid). Dalam tulisan ini, penulis tidak menggunakan istilah *abangan*, *priyayi*, dan *santri* untuk menyebut dikotomi tersebut. Karena kelompok Islam kultural juga menyebut diri mereka *santri*, seperti mereka yang pernah menempuh pendidikan di pesantren. Kelompok pertama dalam tulisan ini untuk menyebut kelompok muslim puritan yang berkembang dewasa ini. Kelompok Islam puritan cenderung mempraktikkan dakwah dengan secara masif menolak budaya lokal yang sudah mengakar luas di masyarakat. Sedangkan kelompok kedua untuk menyebut kelompok Islam yang sudah bersinergi dengan budaya lokal.

Perjumpaan antarbudaya yang berbeda memang sering kali menimbulkan masalah. Dakwah yang dipraktikkan oleh kelompok Islam puritan dewasa ini yang cenderung mendiskreditkan kelompok Islam kultural. Menurut kelompok ini masyarakat Islam yang ideal adalah seperti yang dipraktikkan generasi salaf, yaitu mereka yang hidup di zaman generasi pertama Islam. Generasi pertama pada saat kehidupan Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan sebagai cara mempraktikkan agama Islam secara murni dan otentik. Sedangkan kelompok Islam kultural yang sudah bersinergi dengan budaya lokal sering kali dituduh *bid'ah*. Kelompok puritan menyuarakan etnosentrisme Arab dengan bahasa agama. Di sini terdapat indikasi usaha untuk melakukan dominasi dan imperialisme secara kultural.

Dakwah yang disertai usaha dominasi dan imperialisme kultural hanya akan membawa pada proses interaksi antarbudaya yang

disosiatif, yang mengarah pada perbenturan budaya, konflik dan pertentangan. Hal ini tentu jauh dari tujuan ideal dakwah untuk menuju ke jalan Allah yang *rahmatan lil 'alamin*, tetapi lebih kepada kepentingan sepihak suatu mazhab atau golongan tertentu saja. Dakwah semacam ini hanya melihat masyarakat sebagai objek dakwah tanpa memperhatikan sisi subjektifitas masyarakat. Maka aspek sosiologis dalam pelaksanaan dakwah juga perlu diperhatikan. Dalam pelaksanaan dakwah yang perlu diperhatikan adalah tidak hanya menjadikan masyarakat sebagai objek, tetapi juga harus memperhatikan perihal masyarakat sebagai subjek dakwah. Sisi subjektifitas masyarakat di sini adalah identitas budaya. Identitas budaya merupakan salah satu sisi subjektifitas masyarakat yang memiliki makna-makna dan seperangkat sistem nilai, norma, kepercayaan, simbol dan praktik kultural yang meresap dalam alam kesadarannya.

Tidak ada yang salah dari niat baik kelompok Islam puritan dalam mendakwahkan ajaran Islam. Agama pada umumnya membawa ajaran kebaikan. Begitu juga dengan agama Islam yang menyebarkan ajarannya melalui dakwah, memiliki tujuan untuk mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Akan tetapi, pelaksanaan dakwah juga harus memperhatikan pemahaman terhadap perbedaan budaya yang dipraktikkan oleh masyarakat. Maka ruang ketiga yang bersifat dialogis dalam dakwah antarbudaya harus ditemukan. Oleh karena itu analisis *cultural studies* digunakan sebagai kritik atas dakwah puritanisme yang disertai usaha dominasi dan imperialisme secara kultural. Dakwah yang berusaha mendominasi secara kultural dengan menolak budaya lokal.

Agama dan Budaya

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling terkait yang memiliki independensi masing-

masing. Roland Robertson mendefinisikan agama sebagai seperangkat kepercayaan dan simbol-simbol yang bertalian dengan perbedaan antara suatu realitas transenden yang empiris dan yang superempiris; masalah-masalah empiris disubordinatkan artinya terhadap yang nonempiris.⁵ Agama dapat difahami sebagai seperangkat kepercayaan dan praktik yang terorganisir, berlandaskan pada keyakinan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Agama mendalilkan adanya makhluk-makhluk, kekuasaan, atau kekuatan supranatural yang berkuasa terhadap dunia fisik dan sosial.⁶ Suatu yang supranatural, yang transenden di luar diri manusia tersebut disebut Tuhan. Suatu makrokosmos yang mengendalikan mikrokosmos. Agama dianut oleh umatnya karena keterbatasan manusia dalam menghadapi realitas kehidupan yang dijalani. Seperti makna kehidupan, penderitaan, kedamaian, dan yang paling penting adalah kehidupan setelah mati.

Sedangkan istilah budaya mengacu pada keseluruhan kreasi-kreasi manusia sebagai hasil pengalaman kelompok yang teratur.⁷ Budaya merupakan gagasan, kebiasaan, dan cara hidup dari suatu kelompok, termasuk bahasa dan nilai.⁸ Lebih jauh budaya atau kebudayaan oleh E. B Taylor difahami sebagai kompleksitas yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai warga masyarakat.⁹ Budaya merupakan hasil proses sosial yang dianut dan dipelajari melalui sosialisasi secara

kolektif. Sehingga budaya yang telah dianut dan dipraktikkan dalam waktu yang lama oleh suatu kelompok akan mengendap dalam alam kesadarannya.

Budaya mencakup kehidupan masyarakat lebih luas, sedangkan agama merupakan bagian dari kebudayaan. Agama sebagai suatu sistem kepercayaan merupakan unsur dari kebudayaan masyarakat, sehingga suatu kebudayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh agama yang dianut. Agama mempengaruhi budaya, dan budaya mempengaruhi agama.

Perjumpaan dan Pertentangan Antarbudaya

Setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik kebudayaan yang heterogen. Karakter budaya yang heterogen tersebut merupakan keniscayaan, takdir sosial yang dialami setiap masyarakat. Berbagai faktor menjadi penyebab perbedaan tersebut, seperti faktor geografis. Kondisi iklim Eropa yang dingin menghasilkan produk kebudayaan pakaian yang lebih tebal. Hal ini tentu akan berbeda dengan kondisi iklim Jazirah Arab yang panas dan tandus. Begitu juga negara Indonesia yang berbentuk kepulauan, di mana jarak menjadi penghalang, menjadikan masyarakat Indonesia memiliki karakter kebudayaan yang berbeda-beda. Masing-masing memiliki produk kebudayaan yang berbeda dan kemudian membentuk komunitas budaya atas dasar identitas budaya yang sama disebut etnis. Praktik-praktik budaya terkonstruksi secara sosial sebagai adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka.

Karakteristik kebudayaan masyarakat yang heterogen, sering kali menimbulkan pertentangan dalam peristiwa perjumpaan antarbudaya. Pertentangan antarbudaya lebih disebabkan adanya *prejudice* dan *stereotype* terhadap kelompok budaya lain. *Prejudice* atau prasangka merupakan sikap yang tidak adil terhadap seseorang atau suatu

⁵Stephen K Sanderson. 2011. *Makrososiologi: Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 519.

⁶Alex Sobur. 2016. *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia. Hlm 6.

⁷*Ibid.* Hlm. 104

⁸*Ibid.* Hlm. 103

⁹Philip R. Harris dan Robert T. Moran. 1982. *Memahami Perbedaan-perbedaan Budaya*. Dalam : Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin (Ed). 2014. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 56.

kelompok. Sedangkan *stereotype* merupakan komponen kognitif (kepercayaan) dari prasangka. Jika *stereotype* berdimensi kognitif, maka prasangka berdimensi perilaku. Jadi prasangka merupakan konsekuensi dari *stereotype*, dan lebih teramati.¹⁰ Dalam komunikasi antarmanusia *prejudice* dan *stereotype* pada umumnya akan menghambat integrasi antarmanusia.¹¹ *Prejudice* dan *stereotype* ini pada akhirnya menimbulkan sikap etnosentrisme, suatu pandangan yang menganggap kelompok kebudayaannya lebih unggul dari kelompok budaya lain.

Pertentangan antarbudaya dalam pelaksanaan dakwah agama Islam juga tidak dapat dihindari. Sikap etnosentrisme sering kali menjadi sebab munculnya pertentangan. Hal ini disebabkan etnosentrisme agama Islam yang identik dengan budaya Arab. Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan di negeri Arab, secara otomatis pengalaman kultural kehidupan masyarakat Arab melekat pada identitas kebudayaannya. Terutama pengalaman kultural masyarakat Arab pada masa kehidupan Nabi Muhammad. Ketika dakwah Islam menyebar ke kelompok masyarakat di luar Arab, dengan karakter budaya yang berbeda dengan masyarakat Arab, memiliki potensi terjadinya proses interaksi sosial disosiatif, yakni pertentangan antarbudaya.

Pertentangan antarbudaya dalam hal keagamaan, diikuti oleh perbedaan doktrin dan sikap mental keagamaan. Merasa doktrin agama yang mereka anut paling benar. Jika digambarkan terdapat tingkatan sikap mental keagamaan ketika dihadapkan pada kelompok lain adalah, agama A yang dianut paling benar, kelompok agama B memiliki kebenaran yang tidak lengkap, kelompok

agama C memiliki kebenaran yang sedikit, dan kelompok agama D adalah agama kafir yang tidak memiliki kebenaran.¹² Doktrin dan sikap mental keagamaan semacam ini, dapat terkategori sebagai sikap *prejudice* dan *stereotype* kemudian primodialisme.

Kasus pertentangan antarbudaya dalam hal keagamaan dapat dilihat dari metode dakwah kelompok Islam puritan. Kelompok Islam puritan cenderung mempraktikkan dakwah dengan secara massif menolak budaya lokal yang sudah mengakar luas di masyarakat. Dakwah yang dilakukan oleh kelompok puritan dewasa ini semakin leluasa. Pasca reformasi, banyak bermunculan kelompok Islam puritan yang mencoba melakukan gerakan dakwah pemurnian Islam di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Organisasi-organisasi masa bercorak Islam puritan, seperti Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Tafsir Alquran (MTA) dan lain sebagainya. Kelompok puritan ini menganggap kelompok Islam kultural telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Ajaran Islam kultural dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadist. Ajaran Islam kultural dianggap telah terkontaminasi oleh budaya lokal yang tidak Islami. Ajaran semacam itu menurut kelompok puritan harus dibersihkan unsur *bid'ah* dan *khuraffat* dari umat Islam kultural.

Dampak dari perspektif dakwah yang dilakukan oleh kelompok Islam puritan cenderung tidak bersahabat dan menimbulkan pertentangan dengan kelompok Islam kultural, yang banyak dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia. Seperti studi yang dilakukan oleh Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni,¹³ menemukan bahwa telah terjadi konflik antara warga Majelis Tafsir Quran (MTA) dan Nahdlatul

¹⁰Deddy Mulyana. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 242.

¹¹Deddy Mulyana. 1989. *Menjadi Manusia Antarbudaya*. Dalam : Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin (Ed). 2014. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 236.

¹²Hendropuspito, D. 1983. *Op cit*. Hlm 152.

¹³Indriyani Ma'rifah dan Ahmad Asroni. 2013. "Berebut Ladang Dakwah pada Masyarakat Muslim Jawa." *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 02. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Ulama (NU) di Kabupaten Purworejo. Konflik tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan teologis, terutama menyangkut tradisi lokal. Orang-orang MTA menganggap bahwasannya upacara-upacara keagamaan yang dilakukan orang-orang NU sebagai perbuatan *bid'ah* yang tidak ada tuntunannya dalam Alquran dan Hadist. Warga NU merasa keberatan dengan materi dan metode pendekatan yang dilakukan MTA dalam melakukan dakwah karena MTA tidak menghormati perbedaan *fiqhiyah*, cenderung melecehkan ajaran kelompok lain, provokatif, menyebarkan kebencian, dan permusuhan di kalangan umat Islam.

Khaled Abou el-Fadl, mendeskripsikan puritanisme sebagai kelompok Islam yang memiliki keyakinan absolutisme dan tidak mengenal kompromi. Dalam banyak hal, orientasi kelompok ini cenderung puris, dalam arti tidak toleran terhadap berbagai sudut pandang yang berkompetisi dan memandang realitas pluralitas sebagai kontaminasi atas kebenaran sejati. Secara umum Islamnya kelompok puritan menampilkan panorama Islam yang garang, eksklusif, dan tidak humanistik.¹⁴ Lebih lanjut, Khaled menguak kepentingan kaum puritan melalui pisau bedah kritik ideologi. Dalam hal budaya, kelompok puritanisme menyuarakan etnosentrisme Arab dengan bahasa agama. Mereka cenderung menyikapi segala sesuatu yang tidak datang dari wilayah Arab sebagai sesuatu yang layak dicurigai. Mereka percaya bahwa pengaruh-pengaruh non-Islam itu berasal dari bangsa Persia, Turki dan Yunani, seperti sufisme, tawassul serta rasionalisme dan filsafat. Namun yang jelas tidak perlu diragukan lagi bahwa puritanisme adalah kepentingan kaum Wahabi, yang selalu menyamakan praktik budaya kehidupan Badui yang keras dengan satu-satunya Islam yang benar.¹⁵

¹⁴Zaprul Khan. 2014. Selubung Ideologis Kaum Puritan dalam Perspektif Khaled Abou el-Fadl. *Jurnal Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 8. Nomor 2. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung. Hlm 306.

¹⁵*Ibid*. Hlm 309.

Bagi kelompok puritan masyarakat Islam yang ideal adalah seperti yang dipraktikkan generasi salaf, yaitu mereka yang hidup pada zaman generasi pertama Islam. Generasi pertama pada saat kehidupan Nabi Muhammad SAW, menjadi rujukan sebagai cara mempraktikkan agama Islam secara murni dan otentik. Sedangkan kelompok Islam kultural yang sudah bersinergi dengan budaya lokal sering kali dituduh *bid'ah*. Di sini terdapat pemahaman tentang perilaku dua budaya yang berbeda di kalangan muslim. Terdapat sikap *prejudice* dan *stereotype* kelompok Islam puritan (dalam kasus di atas adalah MTA) terhadap kelompok Islam kultural (dalam kasus di atas adalah NU) yang bersinergi dengan budaya Jawa dianggap *bid'ah* dan *khuraffat*. Kemudian munculah etnosentrisme praktik budaya Arab dalam berislam yang dianggap paling baik dari pada budaya lain.

Ruang Ketiga dalam Dakwah

Pembahasan ruang ketiga dalam tulisan ini akan banyak menggunakan perspektif *cultural studies* sebagai pisau analisis. Yang mana kebudayaan bersangkut paut dengan kekuasaan, kuasa budaya menjadi titik tekan. Berbagai kebudayaan dan praktik budaya merupakan suatu yang terkait dengan kekuasaan. Kekuasaan muncul sebagai sesuatu yang mempengaruhi kebudayaan. Sampai dengan pertarungan-pertarungan antarbudaya. Dalam kajian *cultural studies* berkembang teori poskolonialisme yang diusung oleh Edward Said, Frans Fanon, dan Hommy Bhabha dan tokoh lainnya. Namun poskolonialisme dalam tulisan ini digunakan dalam konteks perbenturan budaya dalam masyarakat muslim, yakni untuk menganalisis gejala dakwah yang dilakukan oleh kelompok Islam puritan. Dakwah yang disertai usaha dominasi dan imperialisme kultural terhadap masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Chris Barker mengategorikan enam jenis perjumpaan budaya. Salah

satunya adalah dua budaya yang terpisah dipertemukan dalam ruang dan waktu. Yang dapat berakibat timbulnya asimilasi atau dominasi kultural dan imperialisme (penghapusan suatu tradisi).¹⁶ Praktik dakwah antarbudaya dalam tulisan ini, ditemukan usaha dominasi dan imperialisme kultural. Praktik dakwah yang dilakukan oleh kelompok Islam puritan seperti yang diungkapkan Khaled Abou el-Fadl, cenderung memegang sikap etnosentrisme Arab. Kebudayaan Arab dijadikan tolak ukur untuk Islam, etnosentrisme dengan bahasa agama. Dengan cenderung menyikapi segala sesuatu yang tidak datang dari wilayah Arab sebagai sesuatu yang layak dicurigai. Praktik keagamaan dilihat dari parameter praktik budaya kehidupan Islam di Arab sebagai satu-satunya Islam yang benar. Etnosentrisme dengan bahasa agama, yang mengkalim generasi pertama pada saat kehidupan Nabi Muhammad SAW, sebagai rujukan sebagai cara mempraktikkan agama Islam secara otentik. Sehingga dalam dakwah antarbudaya kelompok ini berusaha menghapus budaya lokal dan menggantikan dengan budaya yang mereka anggap ideal. Terjadi niatan dominasi dan imperialisme budaya oleh kelompok Islam puritan terhadap kelompok Islam kultural.

Pertarungan kuasa antarbudaya dalam dakwah akan berkait dengan identitas. Seperti kasus masyarakat muslim Jawa kebanyakan yang masih berusaha mempertahankan tradisi dan budaya lokal mereka. Praktik budaya lokal Jawa merupakan identitas etnisitas mereka. Seperti tradisi *slametan* yang menurut Clifford Geertz merupakan ruh budaya Jawa. *Slametan* diadakan untuk menjamin kesinambungan, dan kesejahteraan. *Slametan* berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun, yang merupakan prasyarat untuk memohon kepada Tuhan,

¹⁶Chris Barker. 2011. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hlm 213.

roh halus dan nenek moyang.¹⁷ Selanjutnya *slametan* ditujukan untuk dipertahankannya tatanan dan dihindarkan dari bahaya. Meski disandarkan pada kepercayaan spiritual, secara praktik manusia memerankan peran aktif dalam hal ini seperti hubungan sosial yang teratur merupakan sarana dan kondisi untuk menunjukkan keteraturan tersebut.¹⁸ *Slametan* diselenggarakan pada peristiwa-peristiwa tertentu, seperti kelahiran, kematian, perkawinan, menempati rumah baru, atau memperingati hari-hari penting seperti perayaan maulud nabi.

Identitas menjadi persoalan ketika praktik budaya yang sudah mendarah daging dalam diri orang Muslim-Jawa, harus dihadapkan pada terancam hilangnya budaya yang mereka percayai sebagai suatu yang *adhiluhung*. Ancaman itu muncul dari kelompok Islam puritan yang cenderung Arabsentris. Kegamangan identitas terjadi pada Muslim-Jawa bisa digambarkan sebagai berikut, di satu sisi mereka adalah penganut agama Islam, namun di sisi lain mereka bukanlah orang Arab. Jika mereka mempraktikkan model Islam puritan, maka identitas ke-Jawa-an mereka akan hilang diganti identitas Arab, namun mereka bukanlah orang Arab. Mereka adalah orang Jawa yang merasa memiliki ikatan primordial untuk mempraktikkan tradisi-tradisi etnisitasnya. Menurut pandangan kelompok Islam puritan, praktik-praktik budaya lokal tidaklah Islami, mereka akan dianggap tidak Islami. Di sinilah persoalan identitas muncul, hal semacam ini tentu harus difahami oleh da'i dalam dakwah antarbudaya.

Persoalan identitas, dalam perspektif esensialisme menyakini bahwa identitas merupakan suatu yang alami. Seseorang atau sekelompok orang secara alami terlahir sebagai seorang yang terlahir sebagai orang yang beretnis tertentu. Karena identitas

¹⁷Clifford Geerts.1989. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya. Hlm17-18.

¹⁸Niels Mulder.1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan. Hlm 28.

adalah suatu yang alami, maka orang yang memiliki identitas itu tidak bisa memilih. Identitas yang dia miliki adalah sesuatu yang bersifat *given*. Tidak bisa ditolak dan tidak bisa dihindari. Sebaliknya perspektif anti essentialisme, memandang identitas itu sepenuhnya merupakan konstruksi sosial. Karena itu tidak ada identitas yang baku, tidak ada identitas yang tetap. Persoalan identitas merupakan persoalan pilihan. Sangat kontekstual sifatnya.¹⁹

Pertentangan tentang identitas di atas memunculkan penawaran cara pandang yang berbeda, yakni identitas yang bersifat hibrid. Cara pandang hibriditas mampu melampaui kekakuan kedua cara pandang sebelumnya. Hibriditas mempersoalkan batas etnis, tetapi tidak menghapuskannya secara total. Hibriditas mengkaburkan batas sekaligus mengafirmasi batas identitas dalam pengertian yang cair. Jadi, hibriditas menolak pemahaman essentialisme yang baku dan alami, dan juga menolak anti essentialisme yang memutlakkan pilihan bebas manusia dalam menentukan identitasnya. Hibriditas menolak identitas yang murni dan menolak pemahaman identitas yang tidak punya batas sama sekali.²⁰ Hibriditas menggambarkan bergabungnya dua bentuk yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, dan sekaligus juga meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya.²¹

Menurut Homi Bhabha, hibriditas menghasilkan relasi pihak pendominasi dan terdominasi bukan dalam kerangka oposisi biner. Relasi tersebut ada timbal balik di antara mereka. Si pihak pendominasi tidak dapat sepenuhnya menguasai pihak terdominasi. Pihak terdominasi tidak sepenuhnya takluk kepada pihak pendominasi. Kondisi inilah yang membuka

ruang negosiasi, ruang ketiga di antara mereka.²² Ruang ketiga inilah yang harus ditemukan dalam dakwah antarbudaya, ruang di mana terjadi pertemuan antarbudaya yang akan menjadikan dakwah lebih efektif. Dakwah persuasif yang mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis mengidentifikasi ruang ketiga dalam dakwah ini dapat ditemukan dalam Jami'yiah Nahdlatul Ulama (NU). Dalam hal kebudayaan, Jami'iyah yang didirikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari ini memiliki prinsip *al-Muhafadhotu 'ala qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*, yang mana dapat melestarikan budaya lama yang masih relevan dan mengambil budaya baru yang baik. Kemudian dalam hal dakwah memiliki prinsip, dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah. Prinsip tersebut dapat dilihat dari praktik budaya masyarakat yang mengidentifikasi diri sebagai Jami'yiah Nahdlatul Ulama. Seperti pada contoh kasus *slametan* dalam tradisi Muslim-Jawa. Tradisi *slametan* dari sudut pandang kelompok Islam puritan merupakan suatu aktivitas yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Namun NU menjadi *agency* yang mempertemukan tradisi lokal dengan ajaran Islam dalam hubungan yang dialogis. Prinsip yang dikemukakan di atas dapat dilihat penerimaan NU terhadap tradisi *slametan* selagi tidak menjadikannya sebagai suatu kesyirikan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Metode dakwah NU yang menjadi *agency* dari pertemuan dua budaya yang berbeda berhasil menemukan ruang ketiga, yakni ruang dialog dan negosiasi dua budaya yang berbeda. Prinsip *al-Muhafadhotu 'ala qadimi al-Shalih wa al-Akhdzu bi al-Jadid al-Ashlah*, jelas telah menjadi semacam jembatan pertemuan antarbudaya, dalam hal ini Islam dan budaya lokal Jawa. NU mengafirmasi batas identitas orang Islam-Jawa dalam pengertian yang

¹⁹Darwin Darmawan. 2014. *Identitas Hibrid Orang Cina*. Yogyakarta : Gading Publishing. Hlm 24-25.

²⁰*Ibid*. Hlm 26.

²¹Nanang Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : Rajawali Press. Hlm 158.

²²Darwin Darmawan. 2014. *Op cit*. Hlm 27.

cair. Tradisi *slametan* masih diterima dengan menyesuaikannya dengan ajaran Islam seperti dengan tahlilan berdasarkan ajaran Islam yang menghindari perilaku syirik.

Tradisi *slametan* yang dipraktikkan masyarakat Jawa dihukumi *bid'ah* sampai dengan *syirik* oleh kelompok Islam puritan, namun NU mengkategorikan hukum *slametan* ke dalam *sunnah*. Tradisi *slametan* sudah berlangsung lama dan diterima luas oleh masyarakat, dianggap tidak membawa mudarat dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi *slametan* yang dahulu dilakukan oleh masyarakat Jawa dari pengaruh Hindu-Budha, diafirmasi oleh NU dengan disesuaikan pada ajaran Islam. Secara religiusitas, *slametan* dapat dimaknai sebagai rasa syukur atas anugerah Allah dan sebagai usaha meminta keselamatan kepada Allah untuk diri sendiri dan sanak saudara baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Sementara secara sosial, memiliki fungsi silaturahmi dengan saudara, dan masyarakat sekitar, serta media yang efektif untuk dakwah Islam.

Jami'iyah NU pada masyarakat Jawa dapat disebut sebagai identitas hibrid, yakni antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. NU menunjukkan relasi tersebut ada hubungan timbal balik di antara dua budaya. NU menolak budaya setempat, merevisi budaya setempat, dan menyetujui budaya setempat. Sehingga dapat dirasakan si pihak pendominasi (Islam-Arab) tidak dapat sepenuhnya menguasai si pihak terdominasi (Islam-Jawa). Pihak terdominasi tidak sepenuhnya takluk kepada pihak pendominasi. Terlihat ruang ketiga sebagai ruang dialogis yang cair. Orang Jawa dapat menjadi muslim dan masih dapat menemukan identitas etnisitasnya sebagai etnis Jawa yang mempraktikkan tradisi Jawa. Namun identitas tersebut tidak seperti Jawa pada masa lampau, budaya Islam juga mempengaruhi Identitas mereka. Meruntut pada identitas hibrid seperti konsep Bhabha, identitas orang Jawa yang berafiliasi dengan Jami'iyah NU menjadi baru sama sekali dari

identitas Jawa terdahulu. Identitas Jawa yang terberi secara kultural diakui, tetapi tidak sepenuhnya. Begitu juga identitas sebagai konstruksi sosial juga diakui, tetapi juga tidak sepenuhnya.

Islam memiliki karakter budaya secara antropologis-sosiologis bercorak Arab dapat didialogkan dengan budaya lokal, yang memunculkan budaya baru. *Slametan* hanya satu contoh dari peran NU sebagai *agency* di ruang ketiga yang mempertemukan tradisi lokal dengan ajaran Islam dalam hubungan yang dialogis. Ada banyak praktik budaya lokal yang diafirmasi oleh NU dengan argumentasi yang kuat dan memiliki dasar sumber yang jelas, seperti adanya lembaga pendidikan pesantren, perayaan mauludan, ziarah kubur, dan tulisan *pegon* yang merupakan kombinasi tulisan Arab dengan bahasa Nusantara. Ruang ketiga dalam dakwah NU terlihat cair, Islam dan budaya lokal Indonesia dalam posisi seimbang. Hubungan antara subjek dan objek dakwah menjadi dialogis dan syarat negosiasi. Prinsip dakwah yang dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah, menunjukkan adanya hubungan objek dan subjek yang cair. Tidak ada ketegangan antara subjek dan objek. Hubungan dialogis subjek dan objek yang saling mangafirmasi dalam suatu peristiwa pertemuan antarbudaya dalam posisi sejajar.

NU sebagai *agency* yang mempertemukan dua budaya dalam dialog dan negosiasi kultural. Hal ini diperkuat oleh wacana Islam Nusantara sebagai tema muktamar NU ke-33 di Jombang, Jawa Timur. Istilah ini dimunculkan Said Aqil Siradj, Ketua Umum PBNU. Menurutnya, Islam Nusantara merupakan Islam yang hanya dimiliki Indonesia, yakni corak Islam Nusantara yang heterogen. Satu daerah dengan daerah lainnya memiliki ciri khas masing-masing, tetapi memiliki ruh yang sama. Kesamaan nafas, merupakan saripati dan hikmah dari

perjalanan panjang Islam berabad-abad di Indonesia yang telah menghasilkan suatu karakteristik yang lebih mengedepankan aspek esoteris hakikah, ketimbang eksoteris syariat. Sedangkan Quraish Shihab sepakat dengan Islam Nusantara, tampak ingin menjelaskan secara ontologis. Terlepas dari pro dan kontra, Shihab melihat Islam Nusantara pada sisi “substansi”, bukan bentuk. Apabila ada bentuk (budaya) yang secara substansi sesuai dengan Islam maka akan diterima, jika bertentangan akan ditolak dan direvisi. Inilah prinsip Islam dalam beradaptasi dengan budaya. Jadi Islam itu bisa bermacam-macam akibat keragaman budaya setempat. Bahkan adat, kebiasaan dan budaya bisa menjadi salah satu sumber penetapan hukum Islam.²³

Penutup

Dakwah dalam ajaran Islam merupakan tugas *ilahiyah* yang diemban oleh setiap individu maupun secara kolektif bagi pemeluknya. Setiap muslim memiliki tugas dakwah untuk menyiarkan kebenaran *ilahiyah* kepada seluruh umat manusia. Dalam dakwah antarbudaya yang berbeda memang sering kali menimbulkan masalah. Seperti dakwah kelompok Islam puritan cenderung mempraktikkan dakwah dengan secara masif menolak budaya lokal yang sudah mengakar luas di masyarakat. Model dakwah yang diikuti dengan usaha dominasi dan imperialisme kultural yang sepihak. Dakwah semacam ini hanya akan membawa pada proses interaksi antarbudaya yang disosiatif, yang mengarah pada perbenturan budaya, konflik dan pertentangan. Hal ini tentu jauh dari tujuan ideal dakwah untuk menuju ke jalan Allah yang *rahmatan lil ‘alamin*, tetapi lebih kepada kepentingan sepihak suatu mazhab atau golongan tertentu saja.

Pelaksanaan dakwah untuk mencapai tujuannya, harus memperhatikan aspek sosiologis. Dalam pelaksanaan dakwah yang perlu diperhatikan adalah tidak hanya

menjadikan masyarakat sebagai objek, tetapi juga harus memperhatikan perihal masyarakat sebagai subjek dakwah. Seperti aspek budaya yang sudah mengakar dalam masyarakat lokal. Maka dalam pelaksanaan dakwah, harus menemukan “ruang ketiga”, ruang di mana terjadi pertemuan antarbudaya yang akan menjadikan dakwah lebih efektif. Dakwah persuasif yang mengajak manusia kepada jalan kebaikan dan petunjuk untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Ruang ketiga yang cair, di mana terjadi hubungan antara subjek dan objek dakwah menjadi dialogis dan syarat negosiasi. Tidak ada ketegangan antara subjek dan objek. Hubungan dialogis subjek dan objek yang saling mengafirmasi dalam suatu peristiwa pertemuan antarbudaya. Sehingga menghasilkan suatu identitas hibrid, yakni antara budaya lokal dengan ajaran Islam, yang menunjukkan relasi timbal balik di antara dua budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Saifudin. 1969. *Pokok -Pokok Pikiran tentang Islam*. Bandung: Pelajar.
- Barker, Chris. 2011. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Darmawan, Darwin. 2014. *Identitas Hibrid Orang Cina*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Geerts, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Harris, Philip R. dan Moran, Robert T. 1982. *Memahami Perbedaan-perbedaan Budaya*. Dalam: Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin (Ed). 2014. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

²³Ibid. Hlm 6.

- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Kanisius.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. 2016. Islam Nusantara : Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Shahih*, Vol 1, No. 1. Surakarta : IAIN Surakarta.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin (Editor). 2014. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ma'rifah, Indriyani dan Asroni, Ahmad. 2013. "Berebut Ladang Dakwah pada Masyarakat Muslim Jawa." *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 02. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- . 1989. *Menjadi Manusia Antarbudaya*. Dalam : Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaludin (Ed). 2014. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Nanang, Martono. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial : Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sanderson, Stephen K. 2011. *Makrososiologi : Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2016. *Kamus Besar Sosiologi*. Bandung : Penerbit Pustaka Setia.
- Warsono. 2004. *Agama : Fungsi dan Disfungsi Sosial*. *Jurnal Ilmu Sosial*. Volume 1. Nomor 1. Surabaya : Prodi Sosiologi Unesa.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi : Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Zaprul Khan. 2014. Selubung Ideologis Kaum Puritan dalam Perspektif Khaled Abou el-Fadl. *Jurnal Kalam : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 8. Nomor 2. Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.